

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK
AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA**

¹Rd. Rosmianti Rahman, ²Djoko Nugroho

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa
antisan02@yahoo.com¹

ABSTRACT

The emergence of broken homes places children under unnecessary burdens and psychological impacts. To help children navigate the stunted growth caused by broken homes, this study examined the role of counselors in addressing the psychological impact of broken families on children. The results indicate that the presence of counselors within the community and the environment can help children improve their emotional well-being, build self-confidence, and develop social skills.

Keywords: *broken home; counsellors; psychological*

ABSTRAK

Munculnya kondisi *broken home* membuat anak harus menanggung beban dan dampak psikologis yang seharusnya tidak terjadi. Dalam membantu anak dalam melewati fase pertumbuhan yang terhambat akibat kondisi *broken home*, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran konselor dalam menangani dampak psikologis anak pada kondisi keluarga yang tidak sempurna. Hasil menunjukkan bahwa adanya konselor dalam bentuk komunitas dan lingkungan mampu membantu anak dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, membangun kepercayaan diri anak, dan keterampilan sosial anak.

Kata Kunci: *broken home, konselor, psikologis*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan psikologis, emosional, dan sosial pada anak, keluarga menjadi kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran dalam membangun ketiga hal tersebut (Putri, Sihombing, Syahidah, Muslikah, & Mahfud, 2025). Keluarga juga menjadi taman pendidikan pertama yang paling dekat dan paling penting untuk dinikmati anak (Rahayu & Nurkholis, 2024).

Adanya masalah dalam rumah tangga seperti keluarga yang tidak harmonis, kondisi *broken home* (perpecahan rumah tangga), keadaan ekonomi yang kurang atau lebih, dan kurangnya perhatian terhadap prestasi anak dapat menyebabkan kondisi psikis pada anak terganggu. Munculnya perceraian dalam kehidupan rumah tangga dapat terjadi karena munculnya perselisihan dalam perkawinan dan komunikasi yang

buruk satu sama lain (Hermansyah & Hadjam, 2020). Namun, faktor lain seperti permasalahan pada ekonomi, tujuan pernikahan yang berbeda, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan orang tua yang tidak dapat beradaptasi satu sama lain menjadi faktor yang menyebabkan banyaknya perceraian terjadi (Ariani, 2019).

Dalam kondisi *broken home*, struktur dalam keluarga terpecah dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya akibat dari ketidakharmonisan yang signifikan pada orang tua ataupun dari perpisahan orang tua (Amato, 2000). Ketika anak berada dalam kondisi *broken home*, anak akan mengalami permasalahan yang seharusnya tidak dirasakan seperti rendahnya harga diri, kecemasan berlebih, depresi, hingga sosialisasi yang rendah (Wallerstein & Kelly, 1980). *Broken home* juga dapat mengganggu fungsi afeksi, rekreasi, dan edukasi dari keluarga sehingga fungsi keluarga menjadi tidak ideal (Br Barus, Amanda, & Pasaribu, 2023).

Kondisi *broken home* yang terjadi dalam rumah tangga membutuhkan adanya peran konselor dalam melakukan pendekatan yang

komprehensif, di mana praktisi dan pembimbing konseling memerlukan kolaborasi dengan pihak-pihak lainnya seperti keluarga yang bersangkutan, lingkungan, dan lembaga pendamping untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung dalam pemulihan psikologis dan perkembangan sosial yang positif (Sarata, 2021). Dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi anak, fungsi afeksi, rekreasi, dan edukasi yang dibutuhkan dari seorang anak dapat perlahan kembali. Layanan konseling dapat memberikan bantuan kepada anak yang terkenda dampak *broken home* melalui pengembangan kondisi kehidupan sehari-hari dan penanganan kondisi kehidupan sehari-hari yang terganggu (Afdal, Yunasril, Lestari, Nusa, & Syapitri, 2021).

Adanya konseling sebagai salah satu upaya untuk membantu seorang anak dalam kondisi *broken home* telah dibuktikan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian Tohari dan Aminah pada tahun 2023 menunjukkan adanya dukungan individual maupun kelompok dapat membantu anak mengatasi trauma yang timbul akibat kondisi *broken home* (Tohari & Aminah, 2023). Selain

itu, penelitian dari Nurul *et al.* pada tahun 2025 menunjukkan bahwa metode konseling terbukti efektif dalam menjangkau anak yang kesulitan mendapatkan akses layanan formal, memfasilitasi ruang pemulihan emosional, dan penguatan individu serta komunitas secara bersamaan yang dapat meminimalkan dampak psikologis dari kondisi *broken home* (Putri, Sihombing, Syahidah, Muslikah, & Mahfud, 2025).

Melalui studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini berfokus dalam mengkaji lebih lanjut bagaimana hadirnya seorang konselor dapat mengurangi dampak negatif yang muncul pada anak dalam kondisi *broken home*. Dengan melakukan studi literatur, penelitian ini dapat memberikan kajian yang lebih luas dalam mengidentifikasi dampak yang timbul akibat kondisi *broken home* pada anak dan metode konseling yang sesuai dalam menangani permasalahan tersebut sehingga dapat dijadikan acuan dan wawasan tambahan bagi para konselor serta pihak yang terkait dalam menangani kondisi trauma anak dalam keluarga yang tidak utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif di mana studi literatur digunakan dalam mencari referensi dan teori yang paling sesuai dalam menghadapi kasus yang ada. Menurut Moleong, penelitian kualitatif dapat memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dalam bentuk deskripsi dalam konteks khusus yang dialami subjek dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah (Moleong, 2007). Pada penelitian Andriani pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *systematic literature review* terbukti sangat baik untuk diterapkan dalam ilmu sosiologi karena terdapat berbagai macam jenis literatur yang dapat digunakan untuk dikomparasi ataupun digabungkan dalam penelitian sehingga kesimpulan dapat ditarik (Andriani, 2021). Maka dari itu, metode ini menjadi metode yang paling tepat pada permasalahan kali ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Broken home terdiri dari dua suku kata, yaitu *broken* dan *home* yang dalam bahasa Indonesia artinya “keluarga hancur” atau pun “rumah hancur”. Lebih lanjut diartikan bahwa

broken home itu berarti rusaknya hubungan dalam sebuah keluarga inti, atau pun hubungan dalam keluarga tidak harmonis. Mereka yang *broken home* akan mengalami yang namanya perceraian (Lamirin, 2021). Bentuk-bentuk *broken home* dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sarwono, 2011):

1. Perceraian Orang Tua

Perceraian seringkali menyebabkan anak kehilangan keseimbangan emosional, terutama bila disertai konflik perebutan hak asuh atau perpindahan lingkungan hidup. Dalam situasi ini, anak sering menjadi korban dari konflik orang tua yang tidak terselesaikan. Perceraian yang diikuti dengan putusnya komunikasi anak dengan salah satu orang tua meningkatkan risiko depresi dan gangguan hubungan sosial (Rahayu & Rahmawati, 2020).

2. Konflik Keluarga Kronis

Keluarga tetap utuh secara hukum, tetapi konflik terus-menerus, seperti pertengkaran, kekerasan verbal, atau kekerasan fisik. Anak yang tumbuh dalam konflik semacam ini kerap mengalami *learned helplessness* atau ketidakberdayaan yang dipelajari, yaitu perasaan bahwa

ia tidak bisa mengubah situasi dan harus menerimanya tanpa harapan.

3. Penelantaran Emosional dan Fisik

Bentuk ini tidak selalu tampak di permukaan. Meski keluarga tampak harmonis secara struktural, pengabaian emosional seperti tidak diajak bicara, tidak dipedulikan perasaannya, atau tidak ada kontak afeksi, menciptakan luka psikologis yang dalam. Adanya penelantaran emosional seringkali lebih berbahaya karena sulit diidentifikasi oleh pihak luar (Fitriyani & Fauziah, 2021).

4. Keluarga Tunggal karena Kematian atau Kepergian Salah Satu Orang Tua

Meski tidak disebabkan oleh konflik, kehadiran satu orang tua seringkali tidak mencukupi kebutuhan psikososial anak, terutama dalam masa remaja yang penuh pencarian identitas. Anak-anak ini bisa mengalami kekosongan peran model, baik secara gender maupun moral.

Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami dampak psikologis multidimensi yang menyentuh aspek emosi, kognisi, dan sosial. Perubahan mendadak dalam struktur keluarga (seperti perceraian atau kepergian salah satu orang tua) dapat menciptakan trauma psikologis,

terutama jika anak tidak memiliki kapasitas adaptif yang baik atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

1. Stres dan Kecemasan. Stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis terhadap tekanan lingkungan. Dalam konteks anak *broken home*, stres muncul akibat perubahan besar dalam rutinitas dan stabilitas kehidupan mereka.
2. Krisis Identitas. Remaja dari keluarga *broken home* sering menghadapi pertanyaan besar tentang jati diri mereka. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson, di mana krisis identitas merupakan tahapan utama dalam masa remaja. Tanpa role model atau komunikasi yang sehat di rumah, anak kehilangan arah perkembangan nilai dan tujuan hidup.
3. Penurunan Kepercayaan Diri (Self-Esteem). Anak *broken home* cenderung memandang dirinya tidak dicintai, tidak diinginkan, atau sebagai beban keluarga. Ini sangat mempengaruhi cara mereka menilai diri.
4. Perilaku Menyimpang dan Masalah Sosial. Perasaan tidak aman, marah, dan kehilangan

kasih sayang orang tua bisa membuat anak mencari kompensasi di luar. Tidak jarang anak *broken home* bergabung dengan kelompok pergaulan bebas, menggunakan zat adiktif, atau bahkan melakukan tindakan agresif sebagai bentuk pelampiasan.

Dalam rumah tangga yang tidak sehat, bermasalah, dan penuh dengan pertengkaran-pertengkaran, kategori dampak yang terjadi pada anak adalah:

1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah diluar.

Pada kategori ini, anak yang menjadi korban *broken home* menjadi pemberontak atau nakal karena:

- a. Mempunyai kemarahan, kefrustrasian dan mau melampiaskannya.
- b. Anak korban perceraian jadi mudah merasa marah karena mereka terlalu sering melihat orang tua bertengkar.

Selain itu kemarahan juga bisa muncul karena:

- a. Anak harus hidup dalam ketegangan dan dia tidak suka hidup dalam ketegangan.

- b. Anak harus kehilangan hidup yang tenteram dan hangat
 - c. Waktu orang tua bercerai, anak kebanyakan tinggal dengan ibu yang menandakan ada bagian yang hilang dalam diri anak yakni figur otoritas, figur ayah.
2. Anak-anak yang memiliki pembawaan sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi.

Selain itu, anak muda ini mungkin kehilangan identitas sosialnya. Akibatnya, mereka sering berbohong dengan mengklaim bahwa orang tua mereka masih bersama atau bahkan menghindari pertanyaan terkait perceraian orang tua mereka. Anak-anak mungkin mengalami berbagai konsekuensi yang merugikan dari perceraian. Pembangkang, mudah tersinggung, dan terburu nafsu, Anda kesal dengan lingkungan dan diri Anda sendiri. Ada kemungkinan bahwa anak itu akan mengalami rasa bersalah dan percaya bahwa dia adalah alasan perceraian orang tuanya. Konsekuensi lainnya adalah bahwa anak tersebut mungkin tampak tidak terpengaruh oleh

perceraian orang tuanya, atau dia mungkin menjadi tertutup dan acuh tak acuh. Karena anak-anak sudah cukup besar untuk menerimanya atau hanya berperilaku seperti itu normal, orang tua harus memeriksa dengan cermat apakah ini merupakan respons yang wajar. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami rasa tidak aman dan takut kedekatan dengan lawan jenis. Anak-anak sering kali tidak memiliki keberanian untuk berkomitmen pada suatu hubungan begitu mereka mencapai kedewasaan.

Anak dari keluarga *broken home* kerap menghadapi tekanan psikologis akibat kehilangan stabilitas emosional dalam keluarganya. Dalam konteks ini, lingkungan sosial menjadi elemen penting yang dapat membantu menstabilkan kondisi mental anak melalui dukungan sosial (social support). Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang terbukti mampu mengurangi dampak stres dan trauma pada anak.

Dukungan sosial merupakan konstruksi psikososial yang mencakup segala bentuk bantuan yang diterima

seseorang dari lingkungannya, baik secara emosional, informasi, material, maupun penghargaan sosial. Menurut Sarafino dan Smith (2017), dukungan sosial yang kuat dapat menjadi proteksi terhadap berbagai gangguan psikologis, terutama ketika individu menghadapi stresor berat, seperti konflik keluarga atau perceraian orang tua. Dalam konteks anak *broken home*, dukungan sosial menjadi penyangga (buffer) psikologis yang mengurangi risiko stres berkepanjangan, kecemasan, hingga depresi.

Konselor adalah lokasi atau area yang dapat mendengarkan dan mendukung konselor yang mengalami kesulitan. Anak-anak dari keluarga bermasalah mungkin mendapatkan terapi individu dari konselor. Bagi konselor yang merasa membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan kesulitan, terutama yang cukup besar, pekerjaan konselor sangat penting. Saat mengatasi suatu masalah, seseorang dapat mengamati ekspresi wajah konselor, seperti seberapa serius masalahnya, dan setiap gerak tubuh atau bahasa tubuh yang tampaknya membawa beban yang begitu berat sehingga konselor dipaksa untuk menyampaikan

perasaannya melalui bahasa tubuhnya.

Proses penuntun adalah salah satu cara konselor dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak-anak dari keluarga yang hancur. Dalam hal ini, program konseling dan bimbingan akan ditawarkan kepada anak-anak dari keluarga *broken home*. Antara lain, program akan dimulai dengan layanan informasi, dimana konselor harus dapat menemukan informasi agar anak-anak dapat belajar tentang pendidikan, lingkungan, keluarga, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Konselor percaya bahwa dengan memberikan layanan yang dipersonalisasi, dia dapat membimbing hidupnya dengan lebih baik menuju tujuan yang lebih baik dan meningkatkan interaksi sosialnya dengan keluarga besar dan situasi lainnya.

Konselor juga membantu orang mengatasi dampak negatif dari *broken home* dengan membantu mereka melupakan pikiran negatif, menghilangkan perasaan negatif, dan mencoba membangun hubungan positif dengan orang tua mereka. Ini karena cara kita memaafkan, melupakan, dan mengiklankan hal-hal

negatif akan menguntungkan kita secara pribadi. Untuk menghindari perasaan sendirian dan merasa bertanggung jawab atas anak itu, konselor berusaha untuk menghilangkan kesedihan jangka panjang dalam diri mereka, memperhatikan, dan berusaha untuk dekat. Anak-anak dari rumah tangga yang disfungsi sangat membutuhkan cinta dan perhatian orang tua mereka. Hasilnya, sikap tanggung jawab, rasa syukur, dan kekaguman seorang konselor menginspirasi anak-anak untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Sulit untuk berurusan dengan rumah tangga yang rusak. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengatasi masalah seperti ini. Seorang konselor harus bertindak dengan cara yang membuat anak merasa aman dan nyaman selama sesi terapi. Untuk menemukan dan memberikan jawaban kepada anak-anak, seorang konselor harus mampu membuat keputusan yang tepat dan memiliki kesabaran. Terapi keluarga yang melibatkan setiap anggota keluarga adalah cara lain untuk mengatasi rumah tangga yang hancur. Ini dapat membantu dalam menemukan solusi yang lebih baik

untuk masalah ini, memungkinkan seluruh keluarga untuk menerima saran dan pesan konselor.

Salah satu unsur penting dari lingkungan sosial anak adalah sekolah. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor yang mampu menjadi figur dewasa yang suportif dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa guru BK yang melakukan pendekatan modeling serta mempraktikkan konseling dengan nilai-nilai religius berhasil membantu anak *broken home* dalam mengekspresikan emosi mereka dan menurunkan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK bukan hanya berperan secara akademik, tetapi juga secara emosional dan psikologis sebagai penyeimbang dalam kehidupan anak.

Teman sebaya, selain instruktur, sangat penting. Remaja cenderung merasa lebih dipahami dan diterima oleh teman sebayanya pada usia yang sama, oleh karena itu interaksi dengan teman sebayanya sangat penting selama tahap perkembangan

ini. Anak *broken home* yang merasa tertolak atau tidak aman di rumah, sangat mungkin menemukan “keluarga pengganti” dalam lingkaran pertemanannya. Menurut Hurlock (2010), hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan terisolasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Kusuma dan Asri (2023), yang menemukan bahwa anak-anak *broken home* yang mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah dan lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sekolah.

Komunitas lokal juga berperan sebagai lingkup sosial eksternal yang memberikan ruang aman dan kesempatan pengembangan diri bagi anak. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti ekstrakurikuler, klub seni, organisasi remaja, atau kegiatan keagamaan, mampu memberikan wadah bagi anak untuk menyalurkan potensi, membangun interaksi sosial yang sehat, serta mendapatkan pengakuan sosial. Nurasmu (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam

komunitas religius yang suportif mampu memperkuat harga diri dan memperbaiki cara pandang anak terhadap masa depannya. Bahkan, komunitas sosial yang inklusif memiliki peran signifikan dalam memulihkan luka psikologis yang dialami anak *broken home*.

Dari sudut yang lebih luas, temuan penelitian terbaru oleh Amhar dkk. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki kesehatan mental yang jauh lebih baik ketika mendapatkan bantuan sosial. Menurut penelitian, tingkat stres dan kesedihan anak menurun seiring dengan jumlah dan kualitas bantuan sosial yang mereka dapatkan. Lingkungan sosial yang positif tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelarian dari tekanan rumah, tetapi juga sebagai sistem penopang baru yang membantu anak membentuk ulang identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperluas pandangan hidup mereka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran esensial dalam menopang kesejahteraan psikologis anak-anak dari keluarga *broken home*. Baik guru BK, teman sebaya,

maupun komunitas lokal memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk sistem dukungan yang menyeluruh. Ketika lingkungan luar keluarga mampu menciptakan suasana yang aman, hangat, dan terbuka, anak-anak yang semula rentan terhadap gangguan psikologis memiliki peluang besar untuk bangkit, berkembang, dan mencapai potensi terbaik mereka.

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh sering kali mengalami berbagai kesulitan baik secara psikologis maupun sosial, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Amalia & Sari, 2022). Dalam situasi ini, konseling komunitas muncul sebagai alternatif yang menawarkan dukungan menyeluruh melalui pemberdayaan lingkungan sosial terdekat dengan anak-anak tersebut. Pendekatan ini menekankan pada penguatan individu dengan dukungan sosial dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses penyembuhan. Dalam konteks anak-anak yang merupakan korban keluarga *broken home*, tujuan konseling komunitas adalah untuk

memberikan bantuan psikologis, memulihkan rasa percaya diri, dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi.

Konseling komunitas berbeda dari cara konseling pribadi karena melibatkan berbagai aktor dalam jaringan sosial anak, seperti teman, pendidik, tetangga, dan pemimpin lokal. Dari penelitian Pratama et al. (2021), intervensi yang dikelola oleh komunitas terbukti efektif dalam mengurangi rasa kesepian di antara anak-anak dari keluarga yang berantakan dengan membangun sistem dukungan yang lebih luas. Sasaran utama dari konseling komunitas adalah menciptakan suasana yang mendukung untuk individu yang menghadapi tantangan. Ini mencakup usaha untuk meningkatkan kualitas hidup, meminimalkan stigma, dan memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Menurut Djuwita (2017), target dari konseling komunitas melibatkan individu dan kelompok yang menghadapi kesulitan dalam aspek sosial, emosional, dan perilaku, termasuk anak-anak yang hidup dalam situasi yang tidak stabil. Dalam konteks ini, konseling

komunitas diharapkan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan agar anak-anak mampu mengatasi efek negatif dari kondisi *broken home* yang mereka alami.

Dalam praktiknya, ada berbagai metode yang telah diterapkan dalam konseling komunitas, seperti kelompok sebaya, sosiodrama, dan konseling yang berfokus pada nilai-nilai budaya setempat. Metode kelompok sebaya, contohnya, melibatkan anak-anak dalam kelompok teman sebaya di mana mereka bisa berbagi cerita dan saling membantu. Menurut Rahmawati (2019), kelompok sebaya dapat menjadi cara yang efektif bagi anak-anak untuk menyampaikan emosi mereka dan menemukan solusi bersama untuk masalah yang mereka hadapi. Metode ini dapat mengurangi perasaan kesepian dan memperkuat hubungan antara anak-anak, yang sangat penting dalam proses pemulihan mereka.

Sosiodrama adalah metode yang sangat berguna dalam konseling bagi komunitas. Dengan sosiodrama, anak-anak bisa berperan dan merenungkan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan teratur. Santoso (2020) menyebutkan

bahwa sosiodrama membantu anak-anak mengerti serta mengelola emosi mereka, dan juga menemukan cara baru untuk berkomunikasi dengan orang lain. Metode ini dapat mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, konseling yang didasarkan pada nilai-nilai budaya setempat juga bisa menjadi metode yang sesuai di Indonesia. Metode ini menghormati kebijaksanaan lokal dan aturan budaya yang ada di komunitas, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses konseling. Menurut Asriani (2018), konseling yang berlandaskan nilai budaya lokal menggabungkan prinsip-prinsip yang ada dalam komunitas untuk membantu anak-anak menyelesaikan masalah mereka dengan cara yang sesuai dengan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menerima dukungan mental, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai budaya bisa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai rintangan.

Studi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa konseling di lingkungan masyarakat sudah berhasil diterapkan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, ada berbagai program konseling yang dijalankan oleh sejumlah organisasi sosial dan pendidikan. Misalnya, sebuah studi oleh Hadi pada tahun 2021 menemukan bahwa program konseling masyarakat di Jakarta bisa menurunkan stres dan memperbaiki kesehatan mental anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Temuan ini menggarisbawahi betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam membantu anak-anak selama proses pemulihan mereka.

Secara keseluruhan, bimbingan dari komunitas adalah cara yang baik untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah agar mereka dapat menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan berbagai metode seperti kelompok sebaya, sosiodrama, dan konseling yang disesuaikan dengan budaya setempat, anak-anak dapat memperoleh bantuan yang mereka perlukan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Keterlibatan

masyarakat dan penegakan nilai-nilai budaya lokal dalam bimbingan komunitas akan terus menjadi perhatian utama dalam usaha mendukung anak-anak di waktu yang akan datang.

D. Kesimpulan

Dari hasil studi literatur yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami kondisi *broken home* memiliki kondisi psikologis yang rentan, seperti mengalami stress, cemas, dan sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal tersebut membutuhkan *support* terutama pada lingkungan anak untuk mengatasi tekanan emosional akibat kondisi *broken home*. Dari artikel dan penelitian terdahulu, metode konseling terbukti efektif dalam memberikan pendampingan yang lebih relevan pada anak kondisi *broken home*, khususnya pada konseling komunitas. Pendekatan yang mampu mengakses layanan formal dan memberikan fasilitas pemulihan emosional menjadi bagaimana cara konseling mampu menguatkan individu dalam kondisi *broken home*, sehingga dampak psikologis yang

dialami anak dapat terminimalisir dan memiliki titik balik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Yunasril, R., Lestari, S. M., Nusa, S. A., & Syapitri, D. (2021). DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP MEANING OF LIFE REMAJA. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8(2), 186-198.
- Amato, P. (2000). The consequences of divorces for adults and children. *Journal of Marriage and the Family*, 62(4), 1269-1287.
- Andriani, W. (2021). PENGGUNAAN METODE SISTEMATIK LITERATUR REVIEW DALAM PENELITIAN ILMU SOSIOLOGI. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2), 124-133.
- Ariani, I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua dalam Kehidupan Sosial Anak. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Br Barus, K. A., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). "Broken Home" dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristem Mengatasinya. *ELETRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), 24-37.
- Fitriyani, D., & Fauziah, R. (2021). Dampak Penelantaran Emosional terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 43-52.
- Hermansyah, T., & Hadjam, R. (2020). Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 52-57.
- Lamirin. (2021). Monograf Dampak Perceraian Dalam Keluarga Buddhis Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri, N. F., Sihombing, M. L., Syahidah, N. A., Muslikah, & Mahfud, A. (2025). Pendekatan Konseling pada Anak Korban Keluarga Broken Home; Literature Review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 101-106.
- Rahayu, F. D., & Rahmawati, N. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(3), 178-189.
- Rahayu, F. S., & Nurkholis. (2024). Peran Konselor terhadap Anak Broken Home: Analisis Dampak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 152-158.
- Sarata, D. (2021). Self-disclosure sifat independen anak tunggal pada keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53-65.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohari, S., & Aminah, A. (2023). Efektivitas Konseling Krisis Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6, 259-268.

Wallerstein, J., & Kelly, J. (1980).
Effects of divorce on the visiting
father-child relationship. The
American Journal of Psychiatry,
137(12), 1534-1539.